

## Hubungan Pendidikan Ketrunaan Terhadap Etika Komunikasi Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta

Devita Maheswari Puspitarani<sup>1</sup>, Erwin Rasyid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Email penulis korespondensi: devitamaheswarip27@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan ketrunaan terhadap etika komunikasi siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah adanya penurunan etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel 81 siswa kelas X dan XII yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan ketrunaan dan etika komunikasi siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,425. Namun, ditemukan penurunan etika komunikasi pada siswa kelas XII dibandingkan kelas X. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan ketrunaan berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa, namun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial juga turut mempengaruhi. Disarankan agar program ketrunaan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan.

**Kata-kata Kunci:** Pendidikan ketrunaan; Etika komunikasi; Siswa SMK; Pembentukan karakter; Pendidikan vokasi

### ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of cadet education on students' communication ethics at SMK Negeri 3 Yogyakarta. The research was motivated by the observed decline in students' communication ethics in schools. A quantitative correlational method was used with a sample of 81 grade X and XII students selected using simple random sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using SPSS. The results showed a positive relationship between cadet education and students' communication ethics, with a correlation value of 0.425. However, students in grade XII had lower communication ethics scores than those in grade X. The study concludes that cadet education influences communication ethics, although external factors such as family and social environment also play a role. It is recommended that the cadet program be implemented consistently with support from schools, families, and the community.*

**Keywords:** Cadet education; Communication ethics; Vocational students; Character; School environment

**Korespondensi:** Devita Maheswari Puspitarani. Univeristas 'Aisyiyah Yogyakarta. Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292. Email: devitamaheswarip27@gmail.com

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan krusial dalam dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya etika komunikasi siswa terhadap guru. Fenomena ini telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dan praktisi pendidikan karena komunikasi merupakan dasar utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Penurunan etika komunikasi berdampak pada terganggunya relasi antara guru dan siswa yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Nugraha dan Suhardini (2021) menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa kepada guru berada pada kategori rendah. Penelitian tersebut menyebutkan pentingnya adanya wadah atau program pendidikan yang mampu menjadi ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri sekaligus menerima arahan mengenai nilai-nilai etis agar komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih berkualitas.

Masalah rendahnya etika komunikasi tidak hanya menjadi temuan dalam satu penelitian, tetapi juga tercermin dari observasi berbagai institusi pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hermanita, Asyah, dan Lisma (2020) menyatakan bahwa guru perlu memberikan perhatian lebih kepada akhlak dan moral siswa, karena karakter dalam beretika tidak terbentuk secara otomatis melainkan membutuhkan bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan karakter, khususnya dalam hal etika komunikasi, harus menjadi bagian dari strategi pendidikan yang sistematis.

SMK Negeri 3 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Indonesia juga mengalami tantangan serupa. Sekolah yang beralamat di Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 2 Yogyakarta ini tercatat memiliki sejumlah pelanggaran terkait etika, sebagaimana termuat dalam *Vocational Education Policy White Paper* yang menyatakan adanya pelanggaran etika pada salah satu poin penting yang melibatkan siswa. Menanggapi hal ini, sejak tahun ajaran 2022/2023 sekolah mulai menerapkan program pendidikan ketrunaan sebagai langkah strategis dalam pembentukan karakter siswa. Program ini diberlakukan kepada seluruh siswa kelas X sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Kegiatan ketrunaan di SMK Negeri 3 Yogyakarta melibatkan berbagai bentuk pelatihan dan pembinaan yang bertujuan membentuk pribadi siswa yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan beretika. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan rutin harian yang mencakup pembinaan fisik dan mental, pelatihan etika, serta penyuluhan oleh pihak-pihak yang relevan.

Salah satu fokus utama dalam program ini adalah pembentukan etika berkomunikasi, yang ditekankan secara terus-menerus dalam interaksi siswa baik dengan guru maupun sesama siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk bertindak dan berkomunikasi secara etis.

Komunikasi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika. Setiap ekspresi verbal dan non-verbal yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang memiliki konsekuensi sosial. Sari (2020) menyatakan bahwa etika komunikasi merupakan standar nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi antarindividu agar tercipta komunikasi yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, penerapan etika komunikasi menjadi sangat penting karena proses pembelajaran merupakan aktivitas sosial yang berlangsung melalui komunikasi antara guru dan siswa. Tanpa pemahaman dan penerapan etika, komunikasi dapat berubah menjadi sumber konflik, kesalahpahaman, bahkan menurunnya rasa hormat antara pihak yang berinteraksi.

Secara teoritis, pembahasan tentang etika komunikasi dapat didekati melalui beberapa perspektif. Salah satu teori yang relevan adalah teori deontologi yang menekankan bahwa moralitas suatu tindakan tidak tergantung pada hasilnya, melainkan pada kewajiban moral yang mendasari tindakan tersebut. Kant, sebagai tokoh utama teori ini, menyebutkan bahwa tindakan dapat dikatakan bermoral jika dilakukan berdasarkan prinsip kewajiban yang disebut sebagai imperatif kategoris, yaitu prinsip moral yang bersifat mutlak dan tidak bersyarat (Maiwan, 2019). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini berarti bahwa siswa beretika bukan karena takut dihukum atau ingin mendapatkan pujian, tetapi karena menyadari bahwa bersikap etis adalah kewajiban moral yang melekat sebagai anggota masyarakat.

Selain teori deontologi, pendekatan lain yang penting adalah teori *Non-Violent Communication* (NVC) yang dikembangkan oleh Marshall Rosenberg. NVC merupakan metode komunikasi yang menekankan pada empati, mendengarkan secara aktif, dan menghindari kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan verbal dan emosional. Rosenberg (1970) menyebutkan bahwa NVC merupakan bentuk komunikasi penuh kasih yang mampu menciptakan hubungan yang saling memahami dan mendukung kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam pendidikan, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu mendorong terbentuknya lingkungan pembelajaran yang humanis, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan.

Prinsip-prinsip dalam etika komunikasi menurut Sari (2020) mencakup lima hal penting, yaitu kejujuran, integritas, tanggung jawab, penghormatan, dan empati. Kejujuran dalam komunikasi berarti menyampaikan informasi secara akurat tanpa memutarbalikkan fakta.

Integritas menunjukkan konsistensi antara kata dan perbuatan serta memegang prinsip moral yang baik. Tanggung jawab menandai kesadaran akan akibat dari kata-kata atau tindakan yang dilakukan. Penghormatan berarti menghargai perbedaan pendapat dan posisi orang lain, sedangkan empati merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kelima prinsip ini menjadi landasan penting dalam pembinaan komunikasi siswa melalui program ketrunaan.

Pendidikan ketrunaan sebagai bentuk pendidikan karakter merupakan upaya konkret dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter kuat, beretika, dan bertanggung jawab. Rasyid (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk kapitalisasi kepribadian yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai sosial dan kebijakan masyarakat. Pendidikan karakter dalam konteks sekolah tidak hanya berfokus pada pelajaran moral secara teoretis, tetapi juga membutuhkan integrasi dalam praktik keseharian siswa, termasuk dalam perilaku komunikasi.

Fatchul Mu'in (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang mencakup pemberdayaan, pencerahan, penyadaran, motivasi, dan perubahan perilaku. Pertama, proses pemberdayaan mengarahkan pendidikan untuk membuat siswa menjadi individu yang berdaya dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Kedua, proses pencerahan dan penyadaran memberikan wawasan agar siswa menyadari pentingnya nilai etika dalam kehidupan sosial. Ketiga, pendidikan karakter memberikan motivasi dan inspirasi agar siswa mampu bergerak secara mandiri, bukan karena tekanan atau paksaan. Keempat, pendidikan karakter berperan dalam mengubah perilaku dari yang menyimpang menjadi sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, ketrunaan sebagai sistem yang menekankan kedisiplinan dan etika dapat menjadi medium yang efektif dalam pendidikan karakter siswa.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya etika komunikasi siswa yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Munculnya berbagai bentuk ketidaksopanan, ketidakhormatan terhadap guru, dan pola komunikasi yang kurang menghargai perbedaan pendapat menandakan bahwa perlu ada intervensi pendidikan karakter yang serius dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah program ketrunaan yang diterapkan di SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki pengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa. Dengan menggunakan pendekatan teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, serta analisis berdasarkan data empiris, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan ketrunaan terhadap etika komunikasi siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya program pembinaan karakter dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan menengah kejuruan. Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas program ketrunaan dalam membentuk siswa yang tidak hanya disiplin secara fisik, tetapi juga beretika dalam berkomunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui sejauh mana pendidikan ketrunaan berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yakni pendidikan ketrunaan sebagai variabel bebas dan etika komunikasi sebagai variabel terikat. Menurut Azwar (2010), penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lainnya melalui perhitungan koefisien korelasi. Dengan pendekatan ini, dapat dilihat sejauh mana perubahan dalam pelaksanaan pendidikan ketrunaan berhubungan dengan perubahan dalam praktik etika komunikasi siswa di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta, sebuah sekolah kejuruan yang telah menerapkan sistem pendidikan ketrunaan secara struktural sejak tahun ajaran 2022/2023. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang relevan dengan objek penelitian, yakni pelaksanaan program ketrunaan yang rutin diikuti oleh siswa. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu sekitar bulan Maret hingga Mei 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XII di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Pemilihan siswa sebagai subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam program ketrunaan yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap sikap dan etika komunikasi mereka. Dengan demikian, siswa yang telah menjalani proses pendidikan ketrunaan menjadi kelompok yang tepat untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini.

Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner disusun untuk mengukur persepsi dan pengalaman siswa terhadap pelaksanaan pendidikan ketrunaan serta etika komunikasi yang mereka terapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Teknik kuesioner dipilih karena dianggap efektif untuk menjangkau responden dalam jumlah besar dan memungkinkan pengumpulan data kuantitatif secara sistematis. Instrumen kuesioner terdiri

dari sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan indikator pada masing-masing variabel, baik pendidikan ketrunaan maupun etika komunikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XII SMK Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 420 siswa, terdiri dari 210 siswa kelas X dan 210 siswa kelas XII. Berdasarkan jumlah tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian populasi karena mencakup seluruh kelompok sasaran yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, untuk keperluan efisiensi dan keterbatasan waktu, sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling. Teknik ini memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga hasilnya diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi secara objektif.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen. Berdasarkan rumus Slovin:  $n = N / (1 + N(e)^2)$ , dengan N adalah jumlah populasi sebanyak 420 siswa dan e sebesar 0,1, maka diperoleh ukuran sampel sebesar 80,76 yang kemudian dibulatkan menjadi 81 responden. Dengan jumlah tersebut, data yang diperoleh diharapkan mencerminkan kondisi populasi secara akurat.

Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Validitas diukur dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment yang diolah melalui aplikasi SPSS. Jika koefisien korelasi menunjukkan nilai signifikan dan kuat, maka item dianggap valid. Sementara itu, reliabilitas diukur untuk mengetahui konsistensi internal dari setiap item kuesioner. Uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha, dan suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,5 (Amanda, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan statistik inferensial untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara pendidikan ketrunaan dengan etika komunikasi siswa. Uji ini digunakan karena sesuai dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan menguji hubungan linear antar variabel.

Selain itu, dilakukan pula uji normalitas data untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal;

sebaliknya, jika lebih kecil dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bersifat linear, dilakukan uji linearitas. Uji ini melihat nilai deviation from linearity, di mana nilai lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear.

Untuk memperkuat analisis, digunakan juga uji statistik independent sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok siswa, misalnya antara kelas X dan kelas XII, dalam hal etika komunikasi. Uji t dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (sig), dan jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Uji t ini relevan untuk melihat apakah pengalaman waktu yang berbeda dalam mengikuti program ketrunaan berdampak pada tingkat etika komunikasi siswa. Semua proses analisis dilakukan sesuai prosedur pengolahan data dalam SPSS untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 81 siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari kelas X dan XII. Seluruh responden telah mengikuti program pendidikan ketrunaan yang bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika, termasuk dalam aspek komunikasi. Dengan melibatkan dua kelompok tingkat kelas yang berbeda, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh pendidikan ketrunaan terhadap etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah maupun dalam keseharian.

**Tabel 1 Uji Validitas Variabel X (Pendidikan Ketrunaan)**

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0,847	0,349	0	Valid
P2	0,897	0,349	0	Valid
P3	0,881	0,349	0	Valid
P4	0,932	0,349	0	Valid
P5	0,812	0,349	0	Valid
P6	0,807	0,349	0	Valid
P7	0,879	0,349	0	Valid
P8	0,852	0,349	0	Valid
P9	0,902	0,349	0	Valid
P10	0,784	0,349	0	Valid

**Tabel 2 Uji Validitas Variabel Y (Etika Komunikasi Siswa)**

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0,483	0,349	0,005	Valid
P2	0,754	0,349	0	Valid

P3	0,820	0,349	0	Valid
P4	0,809	0,349	0	Valid
P5	0,770	0,349	0	Valid
P6	0,765	0,349	0	Valid
P7	0,757	0,349	0	Valid
P8	0,757	0,349	0	Valid
P9	0,720	0,349	0	Valid
P10	0,757	0,349	0	Valid

Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan teknik Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua pernyataan pada variabel pendidikan ketrunaan (X) dan variabel etika komunikasi siswa (Y) memiliki nilai r-hitung di atas r-tabel (0,349) serta signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh butir dinyatakan valid. Sebagai contoh, nilai r-hitung tertinggi pada variabel X adalah 0,932 dan terendah 0,784, sedangkan variabel Y berkisar antara 0,483 hingga 0,820. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen mampu mengukur variabel dengan akurat.

**Tabel 3 Uji Reliabilitas Variabel X (Pendidikan Ketrunaan)**

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
10	0,959	0,8	Reliabel

**Tabel 4 Uji Reliabilitas Variabel Y (Etika Komunikasi Siswa)**

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
10	0,920	0,8	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach’s Alpha, dan diperoleh nilai 0,959 untuk variabel pendidikan ketrunaan serta 0,920 untuk etika komunikasi siswa. Kedua nilai ini berada di atas batas minimum 0,8, yang berarti instrumen dalam penelitian ini tergolong reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur konsistensi antar item dalam kuesioner.

**Tabel 5 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

	Statistic	df	Sig.
Pendidikan Ketrunaan	.095	81	.071
Etika Komunikasi Siswa	.097	81	.056

**Tabel 6 Uji Linearitas ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etika Komunikasi Siswa * Pendidikan Ketrunaan	Between Groups	(Combined)	469.689	19	24.720	1.353	.186
		Linearity	58.408	1	58.408	3.196	.079
		Deviation from Linearity	411.282	18	22.849	1.250	.253
	Within Groups		1114.706	61	18.274		
	Total		1584.395	80			

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,071 untuk variabel pendidikan ketrunaan dan 0,056 untuk variabel etika komunikasi siswa, keduanya berada di atas batas signifikansi 0,05. Artinya, data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis parametrik. Pengujian linearitas melalui uji ANOVA juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pendidikan ketrunaan dan etika komunikasi siswa bersifat linear, dengan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,253 (>0,05).

**Tabel 7 Uji Korelasi Pearson Product Moment**

		Correlations	
		PENDIDIKAN KETARUNAA N	ETIKA KOMUNIKASI SISWA
PENDIDIKAN KETARUNAA N	Pearson Correlation	1	.425**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	81	81
ETIKA KOMUNIKASI SISWA	Pearson Correlation	.425**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	81	81

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan ketrunaan dengan etika komunikasi siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,425 dan signifikansi 0,000. Kekuatan hubungan ini tergolong sedang. Artinya, semakin baik pelaksanaan pendidikan ketrunaan, semakin tinggi pula kualitas etika komunikasi siswa. Hasil ini selaras dengan penelitian Suherman dan Widiastuti (2021), yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan berbasis ketrunaan dapat meningkatkan kedisiplinan dan etika sosial siswa.

**Tabel 8 Uji Homogenitas**

Kelompok	Mean	Standard Deviation (SD)	Keterangan
Kelas XII	31.82	4.50	Lebih rendah
Kelas X	34	4.17	Lebih tinggi

**Tabel 9 Uji Independent Sample T-Test**

		Independent Samples Test					t-test for Equality of Means			
		Levene's Test for Equality of Variances					95% Confidence Interval of the Difference			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ETIKA_KOMUNIKASI_SISWA	Equal variances assumed	.216	.643	-2.166	79	.033	-2.07317	.95696	-3.97795	-.16839
	Equal variances not assumed			-2.163	76.973	.034	-2.07317	.95861	-3.98201	-.16433

Selanjutnya, hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok siswa kelas X dan XII. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,033 menunjukkan perbedaan yang bermakna. Rata-rata skor etika komunikasi pada kelas X adalah 34, sedangkan kelas XII hanya 31,82. Dengan demikian, siswa kelas X menunjukkan etika komunikasi yang lebih baik dibandingkan kelas XII. Temuan ini menunjukkan adanya

kecenderungan penurunan penerapan etika komunikasi seiring bertambahnya waktu dan usia siswa, meskipun telah mendapatkan pendidikan ketrunaan sebelumnya. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Zubaidah (2020), yang menjelaskan bahwa karakter siswa perlu diperkuat secara berkelanjutan karena nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terkikis oleh pengaruh lingkungan luar sekolah jika tidak diperkuat secara berkala.

**Tabel 10 Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.085	3.188		5.986	.000
	Pendidikan Ketrunaan	.333	.076	.441	4.396	.000

a. Dependent Variable: Etika Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh bahwa Pendidikan Ketrunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Etika Komunikasi Siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,333 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel Pendidikan Ketrunaan akan meningkatkan Etika Komunikasi Siswa sebesar 0,333. Selain itu, nilai koefisien beta (standar) sebesar 0,441 menunjukkan bahwa pengaruh Pendidikan Ketrunaan terhadap Etika Komunikasi Siswa berada dalam kategori cukup kuat dan positif. Nilai t-hitung sebesar 4,396 dengan signifikansi 0,000 juga memperkuat bahwa variabel Pendidikan Ketrunaan berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik implementasi Pendidikan Ketrunaan, maka semakin baik pula etika komunikasi yang dimiliki oleh siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Sebanyak 81,94% variasi dalam etika komunikasi siswa diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal selain pendidikan ketrunaan, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan pengaruh teman sebaya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Almubarak et al. (2022), yang menunjukkan bahwa etika komunikasi remaja juga dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi sosial dan media digital yang mereka konsumsi.

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang program ketrunaan, evaluasi berkala perlu dilakukan. Menurut Syafe'i dan Sari (2023), evaluasi program pendidikan karakter harus mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil. Hal ini memungkinkan sekolah mengetahui efektivitas program dan memperbaiki implementasi sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi yang berkelanjutan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, seperti disampaikan Imam Gunawan dalam Amani (2023), bahwa evaluasi tidak

hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung perkembangan siswa.

Dalam konteks SMK Negeri 3 Yogyakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan ketrunaan memberikan pengaruh positif terhadap etika komunikasi siswa. Namun, penurunan etika komunikasi yang terlihat pada siswa kelas XII mengindikasikan pentingnya adanya kesinambungan dan penguatan nilai-nilai karakter sepanjang masa studi. Peran guru, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas sekolah sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam beretika dan berkomunikasi.

Pendidikan ketrunaan dapat menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan, evaluasi, dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar siswa. Tanpa dukungan dari faktor-faktor tersebut, pengaruh pendidikan ketrunaan terhadap etika komunikasi berisiko menurun seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan serta perbaikan program pendidikan ketrunaan di SMK Negeri 3 Yogyakarta maupun sekolah lainnya yang menerapkan program serupa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh Pendidikan Ketrunaan terhadap Etika Komunikasi Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan ketrunaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan etika komunikasi siswa. Siswa yang mendapatkan pembinaan melalui pendidikan ketrunaan cenderung memiliki sikap komunikasi yang lebih baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun demikian, ditemukan bahwa siswa kelas XII menunjukkan penurunan dalam penerapan etika komunikasi dibandingkan siswa kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif dari pendidikan ketrunaan tidak akan bertahan lama tanpa adanya penguatan yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, pembentukan etika komunikasi siswa tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta perkembangan media sosial dan budaya komunikasi digital. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan ketrunaan dan dukungan lingkungan sosial menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika komunikasi yang ditanamkan dapat terus berkembang seiring pertumbuhan siswa.

Sebagai saran, pihak sekolah perlu merancang pelaksanaan pendidikan ketrunaan yang tidak hanya intensif di awal masa sekolah, tetapi juga berkelanjutan hingga akhir jenjang

pendidikan, agar nilai-nilai karakter dan etika yang diajarkan dapat tertanam kuat dan bertahan dalam diri siswa. Instruktur ketarunaan disarankan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program, serta memberi pembinaan lanjutan khususnya bagi siswa yang menunjukkan penurunan etika komunikasi. Peran keluarga juga sangat penting dalam mendampingi siswa, sehingga orang tua diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter anak melalui keteladanan dan pembinaan etika di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor eksternal lain yang memengaruhi etika komunikasi siswa, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan etika komunikasi di kalangan pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179–188
- Almubarak, M. A., Nugraha, A., & Sari, D. A. (2022). The influence of family environment, peer group, and digital media on adolescent character development. *International Journal of Instruction*, 15(1), 189–204
- Amani, K. (2023). Evaluasi program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1592-1605
- Asrini, D., Maryam, R., & Arifah, S. (2019). Pengaruh kemampuan pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–11
- Aziz, A., & Sundari, S. H. (2015). Penanaman karakter disiplin pada siswa (Studi kasus pada kegiatan Taruna di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015) [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta]
- Bakrun, M., Khurniawan, A. W., Widjajanti, C., Razik, A. L., Adi, F. P., Majid, M. A., & Syafaa, A. R. (2019). *Strategi peningkatan daya saing lulusan SMK melalui penguatan kompetensi bahasa Inggris* (Working Paper No. 12). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., & Hanifah, E. (2023). Implementasi dan evaluasi pengendalian strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 87-92
- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R<sup>2</sup>)*. Guepedia
- Fazli, A., et al. (2023). Strategi pelaksanaan evaluasi program pendidikan terhadap kualitas belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 13–23
- Fitriani, E., & Zulfikar, E. (2018). Manfaat bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 67–72.
- Garnida, A. (2021). Pelanggaran etika jurnalistik oleh jurnalis media online di tengah pandemi Covid-19: Studi kasus pemberitaan CNNI dengan headline “Pasien Positif Corona di Indonesia Bertambah Jadi 19 Orang.” *Perspektif*, 1(2), 172–186
- Haaf, F. E. R. (2021). Perbedaan keterampilan membaca puisi menggunakan media pembelajaran video interaktif dan bahan ajar PowerPoint pada siswa kelas IV SD Negeri Gebangsari 01 [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]

- Hendra, Y. (2017). Pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa SMP di Kota Medan [Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UIN-SU]
- Hermanita, W., Asyah, N., & Lisma, E. (2020). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik focus group discussion (FGD) terhadap etika berkomunikasi siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. *Empathy: Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1–9
- Hutajulu, L., & Romiaty, R. (2022). Hubungan antara intensitas media sosial dengan etika komunikasi siswa SMP N 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 19–28
- Khurniawan, A. W., & Erda, G. (2019). Pendidikan ketrunaan SMK: Solusi alternatif pembentukan karakter siswa SMK berbasis khasanah nusantara. *Pendidikan Ketrunaan SMK: Solusi Alternatif Pembentukan Karakter Siswa SMK Berbasis Nusantara*, 18
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73–82
- Linggawati, D. P. (2017). Pengaruh role-playing dalam bimbingan kelompok terhadap etika komunikasi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Jatipurno Tahun Pelajaran 2016/2017. *Medi Kons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 3(1)
- Maiwan, M. (2018). Memahami teori-teori etika: Cakrawala dan pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 193–215
- Maharani, H. (2020). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan (Studi kasus Bank Syariah Mandiri KC Bandar Jaya Lampung Tengah) [Doctoral dissertation, IAIN Metro]
- Marbun, R. K. (2021). Pengaruh penggunaan celebrity endorser dalam sosial media Instagram terhadap minat beli smartphone OPPO (Studi kasus pada followers selebgram Chelsea Islan) [Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta]
- Nugraha, C. A., & Suhardini, A. D. (2021). Etika komunikasi siswa kepada guru dalam perspektif aktivitas kelompok remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–35
- Nugroho, A. (2013). Pengaruh motivasi dan minat terhadap prestasi siswa pada mata diklat keselamatan dan kesehatan kerja di SMK Negeri 1 Sedayu [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]
- Nurchayyo, M. A. (2015). Peran dzikir sebagai media pengelolaan stres: Studi kasus mahasiswa Putra Ma'had Al-Jami'ah Mabna Ibnu Kholdun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]
- Priptika, I. P. G. E., & Yusuf, M. (2023). Pariwisata & bencana: Bagaimana Kuta membangun resiliensi pariwisata berbasis komunitas? *Nilacakra*
- Rahmayanti, H. S. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode punishment di SMPN 1 Sambit Ponorogo [Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo]
- Rasyid, R. (2020). Pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X UPT SMK Negeri 1 Gowa
- Sari, A. F. (2020). *Etika komunikasi (Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa)*. *Journal of Education and Teaching*, 1
- Suherman, A., & Widiastuti, F. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan ketrunaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 65–74
- Suseno, H. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran E-learning berbasis Moodle dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran simulasi digital kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Temanggung [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]
- Syafe'i, M., & Sari, N. P. (2023). Evaluation of character education implementation in vocational high school: A comprehensive approach. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(2), 102–114

- Tumiyem, T., & Samsiah, S. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar TP 2018/2019. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(2)
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh pendidikan sekolah minggu Buddhis (SMB) terhadap perkembangan fisik-motorik peserta didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39–52
- Wirayuda, I. M. I. (2023). Analisis penerimaan sistem repositori institusi (Studi komparatif di Perpustakaan Politeknik Negeri Bali dan Perpustakaan Politeknik Kesehatan Denpasar) [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada]
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1)
- Zubaidah, S. (2020). Internalization of character values in senior high school: A longitudinal study. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 409–417